

## **ANALISIS WACANA KRITIS PENDEKATAN NORMAN FAIRCLOUGH PADA PEMBERITAAN “WASPADA INI TANDA-TANDA COVID-19 RI SUDAH MASUK GELOMBANG 3” DALAM *DETIK.COM* EDISI FEBRUARI 2022**

**Tegar Aditya Anwar, Afrinar Pramitasari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Pekalongan

Email: [adityategar401@gmail.com](mailto:adityategar401@gmail.com)

### **Abstract**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan analisis teks mikrostruktural pada pemberitaan “Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3” dalam *Detik.com* edisi Februari 2022, (2) mendeskripsikan analisis praktik produksi teks mesostruktural dan (3) mendeskripsikan analisis praktik sosial budaya makrostruktural pada pemberitaan “Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3” dalam *Detik.com* edisi Februari 2022. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan AWK Norman Fairclough. Data penelitian berupa teks berita berjudul “Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3” dalam *Detik.com* edisi Februari 2022. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Detik.com* melakukan praktik pemilihan diksi dan penggunaan kalimat sebab akibat untuk memproduksi teks berita, 2) realisasi teks yang dihasilkan *Detik.com* dalam pemberitaan tersebut dinilai selaras dengan misi-nya yaitu meng-*update* masyarakat untuk dapat lebih cepat mendapatkan berita atau informasi lainnya lewat internet, 3) terdapat motivasi dalam produksi teks berita tersebut, yaitu menggiring pembaca untuk memberikan citra positif kepada *Detik.com* sebagai media yang aktif dan eksis dalam memberikan informasi seputar perkembangan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia serta menghimbau pembaca agar selalu waspada dan mematuhi kebijakan pemerintah.

**Key Words:** Analisis wacana kritis, *Detik.com*, Omicron, Norman Fairclough

### **PENDAHULUAN**

Pemberitaan tentang covid-19 menjadi berita yang hangat dibicarakan dalam kehidupan baik dalam media cetak maupun dalam media *online*. Pandemi Covid-19 sangat menyita perhatian seluruh negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Pandemi Covid-19 semakin luas menyebar hingga ke Indonesia pada akhir tahun 2019. Kementerian Kesehatan RI melakukan berbagai upaya dengan membuat berbagai regulasi yang mengarah pada pencegahan penyebaran COVID-19. Kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap disiplin protokol kesehatan dan adanya sebagian masyarakat yang kontra terhadap virus ini berbagai kasus lonjakan positif begitu aktif terjadi di seluruh penjuru negeri akibatnya virus yang mempunyai istilah SARS-COVID-19 ini semakin bermutasi hingga memiliki banyak varian. Bahkan di Indonesia diprediksi terjadi gelombang ketiga dengan spesifikasi penyebaran virus varian Covid-19 Omicron. Sudah sekitar dua tahun lamanya pandemi ini berlangsung, hingga akhirnya banyak media turut andil dalam memberi informasi serta mengedukasi masyarakat agar tetap waspada, tidak lengah, dan mematuhi himbuan pemerintah menjaga protokol kesehatan. Salah satu media yang aktif dalam mempublikasi perjalanan pandemi ini di Indonesia ialah *Detik.com*

Berita merupakan hasil tulisan wartawan, dalam menulis berita harus secara fakta atau sesuatu apa adanya sehingga pembaca bisa menafsirkan yang telah terjadi dengan tulisannya tersebut. Hal itu senada dengan pendapat Anrial (2016) yang mengungkapkan bahwa wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan kegiatan jurnalisme atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur untuk disampaikan kepada masyarakat.

Berbeda kejadian yang ditemukan di lapangan, tidak semua wartawan menuliskan berita sesuai dengan kejadian sebenarnya, kadang-kadang memasukkan kekuasaan di dalam tulisannya. Artinya,

wartawan menulis berita untuk memberitakan orang yang berpengaruh atau berkuasa. Mereka tidak akan berani menjelek-jelekkan pelaku karena takut ditegur. Peran wacana dan analisis wacana sangat penting dalam kehidupan sosial.

Pemberitaan tentang covid-19 pada media *online* menjadi topik yang menarik untuk ditelaah secara kritis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis secara umum merupakan media pengungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi.

Salah satu pendekatan dalam analisis wacana kritis adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough (1989) ada dialektik antara sosial dan wacana. Wacana mempengaruhi tatanan sosial, demikian juga tatanan sosial mempengaruhi wacana. Pertama, *discourse* membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Kedua, *discourse* membantu membentuk dan mengubah pengetahuan beserta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. Ketiga, *discourse* dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi. Keempat, pembentukan *discourse* menandai adanya tarik ulur kekuasaan.

Penelitian ini akan mengambil ketiga dimensi Norman Fairclough yakni Mikrostruktural, Mesostruktural dan Makrostruktural untuk melihat hasil yang menyeluruh bagaimana pemberitaan *Detik.com* pada teks berita yang berjudul "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3". Alasan penulis memilih judul berita tersebut karena berita tentang kemunculan omicron sangat berdampak pada seluruh kebijakan pemerintah sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga topik tersebut menarik untuk diteliti dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough guna mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan pada *detik.com*.

Pentingnya penelitian analisis wacana kritis ini dilakukan karena dapat membantu pembaca dalam memahami hakikat bahasa juga untuk memahami proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa. Bahkan analisis wacana dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membina kemampuan berbahasa. Serta untuk memperkaya literatur penelitian tentang analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan berita terkini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2017), Payuyasa (2017), Regaty (2021), Suryawati (2021), Permita (2019), Wang (2021). Salah satu penelitian terdahulu yang menarik dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Payuyasa (2017) dengan judul "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv". Tujuan penelitian Payuyasa (2017) adalah untuk menganalisis tiga permasalahan, pertama analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Hasil dari penelitian payuyasa menunjukkan bahwa Analisis struktur mikro mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni membahas analisis struktur mikro. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pendekatan yang dilakukan, jika payuyasa menggunakan pendekatan Van Dijk, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Norman Fairclough.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi, baca, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2017:247-252) analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif hingga tuntas. Langkah-langkah analisis tersebut yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu media cetak surat kabar *Suara Merdeka*, berupa teks berita berjudul '*Satgas Covid-19 Ingatkan Prokes Wajib Ditaati*'. Alasan memilih teks berita ini, karena sampai saat ini berita tersebut masih aktual dan banyak terdapat wacana-wacana dalam persoalan Covid-19 yang menarik untuk dikaji. Wacana berita tersebut diterbitkan pada tanggal 10 desember 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Teks Mikrostruktural pada Pemberitaan "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3" dalam *Detik.com*

#### 1) Representasi

Hasil analisis berita, peneliti menemukan bahwa wacana tersebut merupakan wacana yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa naiknya virus Covid-19 hingga masuk ke gelombang 3. Berikut analisis wacana berita pada pemberitaan "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3" dalam *Detik.com* yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2022:

- (1) Dari judul sudah terlihat pemilihan diksi **waspada** yang memiliki makna leksikal yang lugas, bermakna sebuah peringatan tegas terhadap pembaca akan adanya potensi kenaikan kasus covid gelombang ketiga.
- (2) Pada kutipan "Gelombang 3 COVID-19 di Indonesia diyakini sulit dihindari, bahkan para pakar meyakini sudah terjadi. Meski demikian, Kementerian Kesehatan RI memilih untuk *'wait and see'* untuk menyimpulkannya." *Detik.Com* memilih kata **diyakini** sebagai sebuah diksi bermakna gramatikal dengan dasar kata yakin. Kata tersebut sudah mengalami proses afiksasi berimbuhan *di-i* dan menunjukkan indikasi bahwa ancaman gelombang ketiga pandemi Covid-19 memang sifatnya sudah meyakinkan karena disertai dengan sederet fakta pendukung sehingga *Detik.com* berusaha menggiring opini pembaca untuk percaya.
- (3) Pada kutipan "gejala varian omicron yang relatif lebih ringan membuat banyak orang cenderung tidak memeriksakan diri ketika hanya mengalami keluhan ringan atau bahkan tidak bergejala. **Karenanya** ada banyak kasus aktif yang tidak terpantau." Pemilihan kalimat sebab akibat ditunjukkan melalui keberadaan kalimat secara umum, yang diikuti dengan kalimat khusus sebagai pernyataan akibat dari pernyataan sebelumnya. Kalimat sebab akibat tersebut diperkuat dengan keberadaan konjungsi **karenanya**. Konjungsi tersebut menghubungkan fenomena sebab-akibat yang ditimbulkan dari efek tidak terpantaunya varian Omicron dikarenakan banyak orang hanya memiliki gejala ringan atau bahkan tidak bergejala.
- (4) Pada kutipan "Bagi yang mengira kita telah masuk gelombang tiga, ya kita telah **berhasil** memasukinya. Kasus naik tiap hari, BOR dan positivity rate juga, plus klaster," kata **berhasil** bermakna konotatif sebagai diksi bermuatan bukan bermakna yang sebenarnya, dimana kata **berhasil** disini menunjukkan adanya nilai rasa dari suatu kata berupa rasa kekecewaan terhadap melonjaknya kasus Covid-19.
- (5) Pada kutipan "Meski demikian, para pakar sepakat untuk tidak panik **berlebihan** menghadapi peningkatan kasus. Berbagai upaya pencegahan masih bisa dilakukan, termasuk memperketat penerapan protokol kesehatan." Kata **berlebihan** sebuah diksi yang bermakna mubazir. Dimana kata **berlebihan** disini tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, karena makna kalimat itu tidak akan berubah jika dihilangkan.

- (6) Pada kutipan "Peningkatan kuota testing dan tracing ini merupakan bentuk dari upaya deteksi dini dalam mencegah perluasan penularan, serta mencegah munculnya kluster sebaran yang baru. Ini juga merupakan usaha untuk mendeteksi lebih awal gejala COVID-19 yang diderita oleh *tiap-tiap* individu," Kata *tiap-tiap* sebuah diksi yang bermakna mubazir. Dimana kata *tiap-tiap* disini tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, karena makna kalimat itu tidak akan berubah jika dihilangkan.
- (7) Pada kutipan "**Meski** demikian, para pakar sepakat untuk tidak panik berlebihan menghadapi peningkatan kasus. Berbagai upaya pencegahan masih bisa dilakukan, termasuk memperketat penerapan protokol kesehatan." Pemilihan kata **meski** adalah kata hubung yang menjelaskan hubungan pertentangan. Kalimat tersebut berusaha mengklarifikasi fakta-fakta yang telah beredar di masyarakat dengan beberapa sumber yang dihadirkan wartawan.

## 2) Relasi

Wacana dalam teks berita menggambarkan himbuan terhadap masyarakat agar waspada terhadap ancaman gelombang 3 kasus Covid-19 yang akan masuk ke Indonesia. Kehadiran para pakar kesehatan dalam teks sebagai narasumber ingin menunjukkan kepada pembaca agar masyarakat senantiasa waspada dan tidak boleh meremehkan pandemi.

Pada pemberitaan "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3", *Detik.com* memilih beberapa narasumber yang terpercaya diantaranya ada dr. Siti Nadia Tarmizi selaku Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung (P2ML) Kemenkes, Prof Zubairi Djoerban selaku Ketua Satgas COVID-19 Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dan juga salah satu pakar epidemiologi Dicky Budiman. Dicky budiman selaku narasumber tambahan juga memberikan penjelasan dimana kasus Covid-19 ini sebenarnya sudah naik 10 kali lipat dari sebelumnya dan pada masa puncak, bisa mencapai 300 atau 500 ribu kasus.

## 3) Identitas

*Detik.com* sebagai media pemberitaan online yang selalu *update* mengikuti perkembangan kasus virus Covid-19 di Indonesia sejak awal pandemi kemudian merealisasikannya dengan memproduksi teks berita berjudul 'Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3'. *Detik.com* mencoba menggambarkan situasi, kondisi, latar, dan peristiwa yang cenderung lebih memihak terhadap pemerintah. Terlihat penulis berita *Detik.com* seringkali hanya menampilkan narasi-narasi yang melibatkan satu sudut pandang yakni pemerintah maupun pakar kesehatan sebagai narasumber. Dari keseluruhan pemberitaan tentang Covid-19, dapat dikatakan bahwa *Detik.com* merupakan media yang selalu berusaha memotret kasus pandemi Covid-19 sebagai kasus serius karena *Detik.com* memproduksi banyak artikel tentang pandemi yang berinti muatan sama namun dengan variasi yang beraneka ragam. Adapun kutipan-kutipan narasumber yang tercantum di dalam berita ini sifatnya langsung dan tidak langsung.

Kutipan Langsung:

- (1) "Kita masih monitor untuk menentukan ini gelombang ke-3 atau ndak karena peningkatan baru 10 hari yg lalu" dr Siti Nadia Tarmizi
- (2) "Peningkatan kuota testing dan tracing ini merupakan bentuk dari upaya deteksi dini dalam mencegah perluasan penularan, serta mencegah munculnya kluster sebaran yang baru. Ini juga merupakan usaha untuk mendeteksi lebih awal gejala COVID-19 yang diderita oleh tiap-tiap individu" terang dr Nadia
- (3) "Hal ini penting untuk mencegah keterlambatan penanganan kasus mengingat varian Omicron yang memiliki persebaran lebih cepat namun cenderung tidak bergejala" katanya

- (4) "Dan kalau bicara jumlah kasus di masa puncak, dan saat ini pun sebenarnya sudah 10 kali lipat dari yang dilaporkan, itu sudah ada. Iya setidaknya di atas 100, 200 ribu per hari itu ada, kalau pada masa puncak ya bisa sampai 300-500 ribu" jelas Dicky
- (5) "Kita bisa atasi sebelum menjadi lebih buruk. Pemutusan penularan harus dilakukan cepat dan efisien," pesannya.

Kutipan tidak langsung:

- (1) dr Nadia meyakini sebagai keberhasilan dalam hal testing dan tracing. Artinya, lonjakan kasus juga menandakan kemampuan deteksi yang baik.
- (2) Prof Zubairi Djoerban meyakini gelombang 3 COVID-19 sudah terjadi. Salah satu indikasinya adalah jumlah kasus aktif yang terus meningkat.
- (3) Pendapat senada disampaikan Dicky Budiman, pakar epidemiologi dari Universitas Griffith Australia. Ia berkeyakinan, jumlah kasus sebenarnya lebih tinggi dibanding konfirmasi harian yang dilaporkan karena kemampuan testing terbatas.

Pada berita tersebut tampak bahwa narasumber sangat yakin dengan pendapatnya. Untuk menguatkan pendapatnya narasumber membuktikan dengan hasil riset yang mereka dapatkan.

## **B. Analisis Mesostruktural Pada Pemberitaan Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3 Dalam Detik.com**

Analisis Mesostruktural membahas tentang dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam analisis dimensi Mesostruktural ini interpretasinya dilakukan terhadap pemrosesan wacana, seperti penggunaan wacana, profil media, prosedur editor dan cara kerja media memproduksi teks.

*Detik.com* merupakan situs berita berbasis internet sistem berdiri sejak tanggal 30 Mei 1998, namun pada tanggal 3 Agustus 2011 Detik.com resmi diakuisisi oleh Trans Corp, Chairul Tanjung. Detik.com tidak memiliki edisi cetak, hanya memiliki edisi daring (online) saja. Detik.com tidak hanya menyajikan berita-berita dan informasi bagi para pembaca. Detik.com menyajikan secara terkini serta dikemas secara santai dengan menggunakan pemilihan kata yang singkat dan mudah dimengerti oleh pembaca.

Visi *Detik.com* yakni menjadi perusahaan yang lebih besar dan menjadi pemain tunggal atau utama dalam industri periklanan online ataupun mobile industri. Sedangkan Misi Detik.com meliputi; menyajikan informasi yang akurat, rinci dan cepat kepada masyarakat, tidak adanya perodesasi seperti harian, mingguan, bulanan seperti media cetak lainnya dan meng-*update* masyarakat untuk dapat lebih cepat mendapatkan berita atau informasi lainnya lewat internet Company Profile Detik.com.

Realisasi dari misi Detik.com dapat dilihat melalui judul berita "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3". Berita yang membahas seputar ancaman lonjakan kasus positif Covid-19 tersebut diberitakan secara *up to date* mengikuti perkembangan kasus, aktual, akurat, serta rinci kepada masyarakat.

## **C. Analisis Makrostruktural Pada Pemberitaan Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3 Dalam Detik.com**

Pada analisis makrostruktural, konteks sosial yang ada diluar media merupakan faktor utama yang menjadi pengaruh bagaimana nantinya wacana yang tertulis didalam media.terdapat tiga tingkatan

pembahasan dalam analisis makrostruktural yakni tingkat situasional, berhubungan proses produksi dan konteks situasi yang ada di masyarakat. Tingkat institusional, berhubungan dengan pengaruh institusi baik internal ataupun eksternal. Tingkat social, berhubungan dengan situasi yang makro seperti sistem politik ekonomi budaya pada masyarakat. Tiga tingkatan analisis makrostruktural dalam berita "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3" antara lain:

*Tingkat situasional.* Pandemi Covid-19 sangat menyita perhatian seluruh negara di dunia. Di Indonesia, pandemi Covid-19 yang awal mulanya terjadi di Wuhan, China akhirnya semakin luas menyebar hingga ke Indonesia pada akhir tahun 2019. Kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap disiplin protokol kesehatan dan adanya sebagian masyarakat yang kontra terhadap virus ini membuat berbagai kasus lonjakan positif begitu aktif terjadi di seluruh penjuru negeri. Akibatnya virus ini semakin bermutasi hingga memiliki banyak varian. Bahkan di Indonesia diprediksi terjadi gelombang ketiga dengan spesifikasi penyebaran virus varian Covid-19 baru bernama Omicron. Sudah sekitar 2 tahun lamanya pandemi ini berlangsung. Sikap masyarakat yang masih banyak kontra, jumawa, serta meremehkan gejala virus Covid-19 menjadikan banyak media massa harus bersinergi dengan pemerintah untuk terus menginformasi dan mengedukasi masyarakat agar dapat mengatasi pandemi bersama. Salah satu media yang aktif dalam memberitakan perjalanan pandemi Covid-19 di Indonesia ialah Detik.com. Fenomena pandemi Covid-19 beserta kenaikan kasusnya tak luput mendapat perhatian khusus dari Detik.com sebagai media yang aktif menyorot perkembangan kasus pandemi yang terjadi di Indonesia.

*Tingkat Institusional.* Teks berita "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3" melibatkan narasumber dari pihak direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung (P2PMC) Kemenkes dr Siti Nadia Tarmizi yang langsung menginformasikan perihal kemungkinan adanya gelombang ke-3 dari hasil monitoring peningkatan kasus aktif. Selain itu juga terdapat pemilihan narasumber dari ketua Satgas Covid-19 Prof Zubairi Djoeban yang meyakini bahwa sejatinya gelombang 3 sudah terjadi di Indonesia. Pemilihan kedua narasumber tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat mendapat informasi yang kredibel dan terpercaya seputar pandemi Covid-19 karena melibatkan orang-orang yang *expert* di bidang kesehatan sehingga meminimalisir informasi yang menyesatkan seputar pandemi.

*Tingkat Sosial.* Keaktifan Detik.com dalam menyajikan informasi *up to date* seputar Covid-19 menunjukkan eksistensi media tersebut sebagai media yang tanggap dalam memberi informasi peringatan kepada masyarakat terhadap lonjakan kasus kenaikan Covid-19 yang perlu diwaspadai. Detik.com memihak pemerintah untuk menuntun masyarakat patuh terhadap proses atau kebijakan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus. Opini yang dihasilkan seolah menggiring pembaca untuk memberikan citra positif kepada Detik.com yang selalu *up to date* pada pemberitaan seputar pandemi dengan harapan menuju Indonesia yang lebih sehat dan selamat dari ancaman mortalitas akibat pandemi Covid-19.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, wacana kritis pendekatan Norman Fairclough pada pemberitaan "Waspada ini Tanda-tanda Covid-19 RI Sudah Masuk Gelombang 3" dalam *Detik.com* edisi Februari 2022, maka diperoleh kesimpulan 1) media online, khususnya *Detik.com* dalam wacana tersebut cenderung memihak terhadap pemerintah. Terlihat penulis berita *Detik.com* seringkali menampilkan narasi-narasi yang melibatkan satu sudut pandang yakni pemerintah maupun pakar kesehatan sebagai narasumber 2) Berdasarkan analisis teks mikrostruktural pada pemberitaan ditemukan beberapa penggunaan kata

mubazir 3) berdasarkan analisis mesostruktural pada pemberitaan, *Detik.com* selalu memberikan berita *up to date* dalam pemberitaan mengenai Covid-19, 4) berdasarkan analisis makrostruktural, berita tersebut hadir karena terdapat kenaikan kasus Covid-19 yang signifikan akibat banyak masyarakat yang tidak memeriksakan diri hanya karena bergejala ringan. *Detik.com* selaku portal media online, menyorot kasus ini dengan memproduksi berita yang menampilkan beberapa narasumber yang terpercaya dibidang Kesehatan. Melalui berita tersebut *Detik.com* menunjukkan eksistensinya sebagai media yang tanggap memberikan informasi sekitar Covid-19 pada masyarakat.

## REFERENSI

- Ar-Rasyid, A. I. and Yuniati, U. 2021. 'Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online (Studi Pada Detik.News Tentang Psbb Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap Akb)', *Jurnal RASI*, 2(2), 1–11. doi: 10.52496/rasi.v2i2.61
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Payuyasa, I. N. 2017. Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. 5(November), pp. 14–24
- Permita, M. R. (2020) 'Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (<em>Lapindo Mud Disaster: Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough</em>)', *Jalabahasa*, 15(2), pp. 190–202. doi: 10.36567/jalabahasa.v15i2.396.
- Saraswati, A. and Sartini, N. W. (2017) 'Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough', *Mozaik Humaniora*, 17(2), pp. 181–191.
- Suryawati, I. and Jamalullail (2021) 'Analisis Wacana Kritis terhadap Berita *Pembubaran* Front Pembela Islam di Kompas . com', 10(1).

